



Analisis Peran Orangtua dan Guru dalam Konsep Diri Anak yang Memiliki Kelainan Fisik Bibir Sumbing

Yunita Tri Sulistyowati¹, Amirul Mukminin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: yunitatris@students.unnes.ac.id, amirul@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Cleft Lip; Early Childhood; Parenting Patterns; Role Of Teachers.</i>	Cleft lips are a common condition of physical abnormalities in humans. Children with cleft lips can experience challenges in their life development. Self-concept is a condition in which he recognizes himself well through interactions with other social living things from an early age. Self-concept can influence parenting and the role of teachers in school. Parents are the main proponents of child development by providing parenting, care, and a sense of security for the child. While teachers are responsible for providing parenting in schools. The role of parents as people who are with their children every day and the role of teachers in school can be a good influence on the concept of self for children. In this study researchers used qualitative research methods with case studies. Where researchers find real problems while doing internships. The results obtained in this study state that the role of parenting and the role of teachers in school can affect the self-concept of children with cleft lip physical disorders.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Bibir Sumbing; Anak Usia Dini; Pola Asuh Orangtua; Peran Guru.</i>	Bibir Sumbing merupakan suatu kondisi kelainan fisik yang umum terjadi pada manusia. Anak yang memiliki bibir sumbing dapat mengalami tantangan dalam perkembangan-perkembangan dalam kehidupannya. Konsep diri merupakan suatu kondisi dimana ia mengenali dirinya sendiri dengan baik melalui suatu interaksi dengan makhluk hidup sosial lainnya dari dia berusia dini. Konsep diri dapat berpengaruh dari pola asuh orangtua dan peran guru di dekolah. Orangtua sebagai pendukung utama dalam perkembangan anak dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan rasa aman bagi anak. Sedangkan guru bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan di sekolah. Peran orangtua sebagai orang yang setiap hari bersama anak dan peran guru di dalam sekolah dapat menjadi pengaruh yang baik bagi konsep diri bagi anak. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Dimana peneliti menemukan permasalahan secara nyata ketika melakukan magang. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa peran pola asuh dan peran guru di sekolah dapat mempengaruhi konsep diri anak yang memiliki kelainan fisik bibir sumbing.

I. PENDAHULUAN

Fisik seseorang merupakan salah satu hal yang selalu diamati oleh orang lain. Orang yang memiliki kelainan fisik seperti bibir sumbing tentunya fisik mereka akan berbeda terutama di daerah wajah tersebut. Bibir sumbing merupakan sebuah kelainan yang bisa di derita oleh manusia. Kelainan Bibir sumbing ini dapat ditandai oleh keadaan di mana terdapat celah di bibir atas yang dapat disertai dengan celah pada langit – langit (Miftah et al., 2023). Anak dengan kekurangan fisik seperti bibir sumbing, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan. Bayi dengan kelainan bibir sumbing sudah mengalami beberapa masalah karena tidak dapat menyusu dengan baik pada ibunya (Priyono et al., 2018). Sehingga seiring berjalannya waktu, anak dengan penderita bibir

sumbing pasti akan mengalami permasalahan yang akan muncul pada kehidupannya. Orang penderita bibir sumbing akan muncul permasalahan psikologis, karena mereka merasa berbeda dengan orang lain. Dengan perbedaan ini, terutama pada anak – anak, ia akan merasa berbeda dengan teman normal. Anak-anak dengan kelainan bibir sumbing akan merasa rendah atau minder. Hal ini tentunya membuat anak tersebut merasa berbeda sendiri, kemudian menyendiri, dan bisa juga mengalami perundungan dalam kehidupannya. Beberapa ahli menyatakan bahwa kelainan bibir sumbing ini terjadi akibat kombinasi antar faktor genetik dan juga faktor lingkungan (Prianto, 2022). Bibir sumbing sering dikaitkan dengan penampilan fisik seseorang. Sehingga hal ini menyebabkan kondisi di mana kurangnya kepercayaan diri

pada anak yang memiliki kelainan bibir sumbing. Kepercayaan diri merupakan salah satu bentuk konsep diri pada anak. Orang tua mempunyai pengaruh andil dalam berbagai tahapan perkembangan mental dan kepribadian anak. Kepercayaan diri membantu hubungan positif dengan ibu dan ayah dalam mendidik anak usia dini pada masa perkembangannya. Peran keluarga merupakan peran yang sangat penting bagi anak dalam pembelajaran (Nugroho et al., 2022). Orang tua yang mempunyai konsep diri yang positif akan membentuk kepribadian anak dengan positif juga. Sedangkan orangtua yang memberikan pola asuh yang kurang baik tentunya anak akan memiliki kepribadian kurang baik juga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan informal (keluarga) menjadi pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Karena anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Seperti bermain, tidur, mengajak komunikasi seperti bercerita tentang hari-harinya, dan lainnya.

Pendidikan tentunya dapat diterima oleh siapa saja. Pendidikan anak usia dini dilakukan sebagai wadah atau fasilitas bagi anak supaya mereka bisa tumbuh maupun berkembang secara maksimal (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Pendidikan merupakan suatu usaha supaya kita sebagai manusia bisa meningkatkan potensi yang ada pada diri sendiri dengan melalui suatu tahapan pembelajaran dan dengan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Huliyah, 2018). Pada usia dini biasanya dikatakan usia emas karena pada saat itu anak-anak dengan mudah menyerap apa yang ada di lingkungannya. Di usia dini ini perkembangan dalam dirinya sedang terjadi sangat cepat. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah fondasi dasar. Di mana usia tersebut sangat menentukan untuk perkembangan selanjutnya. Anak dengan kelainan bibir sumbing dapat memberikan stigma yang berdampak pada kurang kepercayaan diri pada dirinya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi konsep diri pada diri anak tersebut. Ketika di satuan pendidikan anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, agar perkembangannya berkembang sesuai dengan semestinya. Tetapi nyatanya jika ada anak yang berbeda perbedaan fisik dengan anak normal lainnya, anak dengan kelainan fisik tersebut tidak jarang merasa cemas ketika dilihat terus-menerus oleh orang lain dan anak-anak lainnya di lingkungannya. Situasi tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman Masyarakat tentang

kelainan bibir sumbing dan bagaimana cara menyikapinya. Jika hal itu dibiarkan maka anak kelainan bibir sumbing ini akan merasa minder dengan teman normal lainnya, kecewa, dan putus asa pada kehidupan kedepannya. Bahkan bisa berpengaruh kepada pemahaman konsep diri pada anak tersebut.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hendri (2019) menjelaskan bahwa konsep diri terjadi karena adanya perilaku dan pola asuh dari orangtua dalam keluarga yang diberikan kepada anak mereka. Konsep diri ini dapat terbentuk karena pengaruh dari sebuah keluarga tersebut. Orangtua yang memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada anak mereka tentunya akan berpengaruh kepada konsep diri anak. Kita tahu bahwa anak merupakan pengamat lingkungan di usia dini ini. Anak bisa menyerap apa saja yang ia lihat dan dengar di dalam lingkungan mereka. Menurut (Vona & Aviory, 2020) menjelaskan dalam penelitiannya menunjukan pola asuh dari orangtua baik ayah maupun ibu kepada anak mereka saat usia dini adalah pembentuk utama atau terpenting dalam konsep diri seorang anak yang sesuai dengan yang diharapkan. Pengasuhan orangtua terutama interaksi keluarga di rumah dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif dan juga negatif. Menurut (Nua & Ngura, 2022) menjelaskan juga di dalam penelitian bahwa konsep diri seorang anak akan terbentuk melalui suatu proses pembelajaran kehidupan anak tersebut yang dimulai sejak usia dini hingga anak tersebut berusia dewasa. Menurut (Fawzy, 2022) didalam penelitian yang dilakukannya menjelaskan bahwa penderita bibir sumbing memiliki berbagai permasalahan. Contohnya seperti kepercayaan diri anak tersebut rendah, permasalahan pergaulan dengan teman sebaya, dan juga bisa berakibat anak dengan kelainan fisik bibir sumbing mengalami depresi. Situasi seperti ini tentunya memerlukan waktu dan perhatian orangtua dalam hal pengasuhan kepada anak mereka yang memiliki kelainan bibir sumbing tersebut. Peran guru di dalam sekolah pun bisa memberikan dampak terhadap perkembangan anak tersebut. Berdasarkan masalah-masalah yang sudah di temukan ketika peneliti melakukan magang dan sudah ada di dalam beberapa penelitian terdahulu, tetapi belum banyak yang membahas tentang konsep diri pada anak yang memiliki kelainan fisik bibir sumbing tersebut maka dari itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berupa analisis peran orangtua dan guru dalam konsep

diri anak yang memiliki kelainan fisik bibir sumbing.

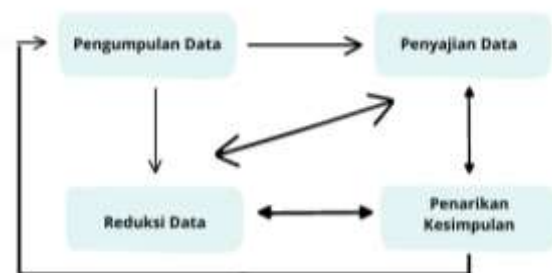
II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Suatu penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif biasanya memfokuskan pada suatu kejadian dan meneliti yang mendasari dari suatu kejadian tersebut (Safrudin et al., 2023). Penelitian kualitatif menggunakan pengolahan kata-kata daripada pengolahan angka. Pengolahan kata ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan desain penelitian studi kasus karena peneliti menemukan kasus secara langsung anak dengan kelainan fisik bibir sumbing tersebut ketika melaksanakan magang. Sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan dianalisa lebih lanjut. Menentukan Lokasi dalam sebuah penelitian sangat penting karena penulis sudah menetapkan Lokasi tersebut mengartikan bahwa sebuah objek penelitian dan tujuan penelitian sudah ditentukan (Wibawa Lafaila et al., 2022). Lokasi pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu terdapat di dua tempat. Yang pertama dilaksanakan di TK PGRI 58 Semarang dan lokasi ke dua berada di KB IT Al – Hikmah Semarang.

Supaya memperoleh sebuah data yang terkait atau relevan dalam sebuah penelitian, maka peneliti memerlukan teknik yang mendalam di penelitian ini. Peneliti menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Di dalam metode observasi ini biasanya peneliti akan lebih menggunakan visual atau penglihatan manusia dibandingkan dengan auditif atau menggunakan indra pendengaran yang sampai saat ini masih jarang dijumpai (Ichsan & Ali, 2020). Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data secara langsung di tengah – tengah responden dengan melihat bagaimana konsep diri anak dengan kelainan bibir sumbing yang berada di dalam sekolah tersebut dan mengamati langsung ketika anak tersebut berada di lingkungan rumah mereka. Metode wawancara yang dipakai dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti dalam memperoleh informasi serta data – data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik wawancara dalam penulisan penelitian ini dengan melakukan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini penulis memakai *recorder* dalam melakukan sebuah

wawancara. Kemudian akan ditranskrip hasil wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi terknik merupakan mengecek kredibilitas dalam penelitian yang dilakukan melalui prosedur pengujian data yang sudah diperoleh dari asal data yang serupa dengan memakai sebuah teknik yang berbeda. Contohnya data yang diperoleh peneliti dalam sebuah hasil observasi atau pengamatan langsung yang sudah dilakukan, nantinya akan dicek oleh peneliti dengan wawancara terstruktur kepada pihak terkait. Dalam penelitian ini akan dicek dengan mewawancarai orangtua dan juga guru murid tersebut. Kemudian akan meminta konfirmasi kepada narasumber pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Bayu et al., 2021) menjelaskan terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data. Yang pertama yaitu reduksi data, dilanjutkan dengan pengajian data, kemudian nantinya terakhir akan ditarik Kesimpulan dalam data yang sudah didapat tersebut.



Gambar 1. Proses Pengolahan Data Menurut Miles dan Huberman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian



Gambar 1. Subjek AS ketika di sekolah



Gambar 2. Subjek AL ketika di sekolah

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber, bahwa hasil penelitian menyatakan peran orangtua dan guru di sekolah dapat mempengaruhi konsep diri dari seorang anak, terutama anak yang memiliki kelainan fisik bibir sumbing tersebut. Konsep diri pada anak yang memiliki bibir sumbing terlihat berbeda. Pada subjek AS menunjukkan bahwa dia merasa pendiam, tidak mau bersosialisasi, dan perkembangan motorik kurang maksimal dibanding dengan teman lainnya. Sebaliknya pada subjek AL menunjukkan bahwa konsep dirinya baik dengan menunjukkan bahwa dia mau bersosialisasi dengan teman, berani maju, dan tidak minder terhadap teman normal lainnya.

B. Pembahasan

Anak yang memiliki kelainan bibir sumbing tentunya akan mengalami permasalahan ketika dia lahir. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus dibandingkan dengan anak yang lahir dengan kondisi fisik yang normal. Bibir sumbing merupakan suatu kondisi kesehatan bawaan yang terjadi akibat terhambatnya proses perkembangan embrio pada struktur wajah selama tahap pertumbuhan janin di dalam rahim (Ulfa et al., 2021). Bibir sumbing merupakan satu diantara kelainan pada bayi yang berasal dari bawaan lahir yang paling umum terjadi (Putra et al., 2022). Hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus dalam pendekatan kolaborasi antar tenaga Kesehatan agar bisa mengantisipasi contohnya cacat fisik kelainan dalam hal bibir sumbing dengan permasalahan lainnya seperti menelan dan berbicara. Anak yang memiliki bibir sumbing dalam fisiknya akan kesulitan dalam proses pemberian nutrisi terutama jika anak tersebut belum melakukan operasi. Dalam wawancara

dengan orangtua AL dan orangtua AS menyebutkan keduanya telah melakukan operasi yang telah disarankan oleh dokter masing – masing. Karena untuk memudahkan dalam hal memberi nutrisi pada anak. Pada anak yang normal tentunya ketika seorang bayi lahir ibu boleh memberikan ASI nya secara langsung kepada anak mereka. Tetapi orangtua yang memiliki anak bibir sumbing tentunya tidak bisa secara langsung memberikan ASI mereka. Orangtua dari kedua subjek menjelaskan bahwa mereka sama – sama menggunakan alat bantu untuk memberikan ASI kepada anak mereka ketika pertama kali lahir. Anak mereka menggunakan selang sebagai perantara untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi anak tersebut. Dengan adanya alat perantara tersebut, anak menjadi tercukupi nutrisi saat bayi. Pada saat memberikan makanan pada bayi mereka, biasanya memberikan makanan yang bertekstur sedikit cair. Tidak bisa terlalu padat karena masalah pada bibir anak tersebut. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2022) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kelainan fisik bibir sumbing akan mengalami ketegangan pada proses pemberian minum dan makanan pada anak tersebut. Lebih lanjut putra memberikan pernyataan bahwa anak yang memiliki kelainan bibir sumbing juga akan mengalami permasalahan dalam perkembangan struktur giginya. Kemudian perbedaan bentuk pada wajah dengan anak yang normal pada umumnya.

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa anak yang memiliki bibir sumbing dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Anak tersebut juga akan mengalami permasalahan dalam bahasanya seperti intonasi yang dikeluarkan tidak terlalu jelas sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan akhirnya malu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara kepada orangtua dan juga guru yang dilakukan oleh peneliti melalui subjek AS. Orangtua AS berbicara “Dia jarang bersosialisasi di rumah mba dan malu untuk berbicara sama teman seusianya di lingkungan sekitar rumah. Tapi kalo saya liat di aitu kayaknya pengen untuk mau bersosialisasi. Tapi ya itu mba dia nya yang malu”. Guru AS juga mengonfirmasi “Ketika awal sekolah ia tidak mau berbicara ke temannya yang lain. Dia cenderung meminta

orangtuanya terutama ibunya untuk ditungguin ketika pembelajaran". Dalam wawancara tersebut mengartikan bahwa subjek AS merasa kurang percaya diri, malu, dan minder dengan teman – teman nya yang tidak memiliki kelainan bibir sumbing. Ia merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya. Menurut narasumber pendukung, beliau menyebutkan bahwa "Kalo saya lihat dia memang jarang untuk bersosialisasi dengan teman yang ada di lingkungan rumah ini. Saya selalu melihat bahwa anak tersebut hanya bermain dengan adik dan juga salah satu teman sekolahnya saja mba". Hal ini jika terus menerus di abaikan dan tidak diberikan Solusi atau tidak ditindak lanjuti maka Subjek AS akan memiliki konsep diri yang rendah terhadap dirinya. Konsep diri merupakan suatu interpretasi dari dirinya sendiri dengan memiliki rasa kepercayaan diri terhadap dirinya, paham akan dirinya sendiri, dan menerima dirinya sendiri dengan baik. Konsep diri mencerminkan bagaimana anak menilai dirinya sendiri. Tanpa pembentukan sejak dini, anak berisiko tidak memiliki pandangan positif terhadap diri maupun orang lain. Jika yang tertanam adalah konsep diri negatif, maka anak cenderung memandang lingkungannya secara negatif tanpa arahan yang tepat

Menurut (Jahju, 2018) Konsep diri merupakan dimensi psikologis yang esensial dalam setiap tahapan perkembangan individu, yang dapat dikonstruksi secara progresif guna menunjang tercapainya perkembangan yang ideal. Ketidakmampuan seorang individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya berpotensi menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negative. Jika anak memiliki konsep diri yang positif ia akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya, ia juga akan menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, mau berani mencoba hal – hal yang baru, dan juga dia mampu bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya jika anak memiliki konsep diri yang negative maka ia akan merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan sekitarnya, tidak percaya akan dirinya sendiri, dan juga ia akan merasa cenderung berpikiran negative mengenai masa depannya sendiri. Pada subjek AL peneliti mengamati bahwa ia merasa kelainan dalam fisiknya tetap merasa sama dengan yang lainnya. Setelah peneliti mengamati dan melakukan wawancara yang

mendalam ketika di lingkungan rumah, orangtua subjek AL menyatakan "oh, cukup baik mba, karena disini banyak anak – anak jadi kadang anaknya suka keluar rumah buat main bareng – bareng di rumah. Kalo di sekolah karena saya tidak melihat secara langsung biasanya saya tanya ke Umi nya yang di sekolah tentang dia nya. Kata Umi nya memang anak AL ini suka ngobrol bareng temannya dan mau bermain bareng di sekolah". Guru AL pun menyebutkan dalam wawancara bahwa "Kalo anak ini memang dia anak yang mau bergaul ke temannya mba. Kelaianan fisiknya tidak menjadi penghambat buat dia mba. Semuanya baik mba, dia sama teman – temannya dia baik, kepada uminya pun dia juga baik". Ketika peneliti mengamati secara langsung kepada subjek AL memang subjek tersebut merupakan anak yang aktif dalam kelasnya. Ketika waktu istirahat tiba, dia mau mengajak temannya memulai percakapan dengan menawarkan makanan dia kepada teman di sampingnya. Subjek tersebut dapat bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungan kelasnya dan di dalam lingkungan rumahnya. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada narasumber pendukung, narasumber pendukung tersebut juga mengatakan bahwa "Kalo sore gitu dia biasanya keluar rumah untuk bermain sama anak – anak yang di depan rumah atau sama anak yang disamping rumah mba. Dia anak yang mau ngajak ngobrol sama temen rumah. Kalo habis ngaji itu biasanya dia main dulu sama temennya mba sambil beli jajanan gitu di warung bareng sama temennya". Dapat dikatakan bahwa subjek AL dan subjek AS memiliki pandangan konsep diri yang berbeda terhadap dirinya. Walaupun kedua anak tersebut sama – sama memiliki kelainan fisik bibir sumbing tetapi dilihat dari observasi dan wawancara mendalam bahwa kedua anak tersebut memiliki konsep diri yang berbeda. Menurut Hurlock dalam (Ranny et al., 2017) di penelitiannya menyebutkan bahwa Konsep diri merujuk pada gambaran ideal yang diharapkan seseorang tentang dirinya, serta bagaimana ia melihat dirinya dalam realitas yang sesungguhnya. Hal ini mencakup aspek fisik dan psikologis dari individu tersebut. Penampilan fisik seseorang akan merujuk pada aspek luar seorang individu yang biasanya dapat mudah dilihat dan dinilai oleh orang lain. Anak – anak yang memiliki kelainan bibir sumbing ada yang memiliki keterhambatan dalam hal perkembangan. Contohnya dalam

hal motorik halus anak tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini bahwa Guru Subjek AS menyatakan "Iya mba, Kalo saya lihat dia memang masih terlambat dalam hal perkembangan motorik halusnya daripada sama temennya". Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki bibir sumbing yaitu subjek AS memiliki keterlambatan dalam hal perkembangan terutama motorik halus. Pada subjek AL, peneliti melihat bahwa anak tersebut tidak memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Sesuai dengan konfirmasi dari guru subjek AL yang mengatakan "Kalo motorik halus tidak mba. Karena dia termasuk dalam kategori anak yang aktif dan mau mengikuti arahan dari Umi nya". Perbedaan ini tentunya menjadi perhatian lebih lanjut dari peneliti karena ternyata anak yang memiliki kelainan bibir sumbing tidak semuanya mengalami keterlambatan dalam hal motorik halus. Dalam hal ini tentunya peran orangtua yang menjadi pondasi anak sejak dia usia dini menjadi perhatian khusus untuk dilihat lebih lanjut. Orangtua merupakan orang yang terdekat di sekitar anak. Pada anak usia dini itu merupakan suatu masa awal kehidupannya (Suryana, 2018). Setiap individu mempunyai keunikan, potensi dalam dirinya, dan sebagai makhluk hidup yang memiliki dinamika tersendiri. Lebih lanjut (Rusnawati, 2021) menjelaskan bahwa setiap masa anak usia dini merupakan suatu dasar dalam pijakan utama untuk perkembangan anak dimasa depan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap masa remaja dan masa dewasanya kelak. Diperlukan suatu pendampingan bagi anak usia dini yang tepat untuk mengembangkan semua unsur perkembangan – perkembangan yang ada pada si anak. Pada usia ini konsentrasi pada anak masih belum terpecah – pecah. Semua informasi yang ia tangkap akan diterima dan diserap dengan baik. Maka dari itu orangtua selaku orang yang terdekat pada anak harus memperhatikan setiap dampak yang diberikan kepada anaknya.

Anak yang memiliki bibir sumbing tentunya memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak pada umumnya. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua akan berpengaruh kepada konsep diri setiap anak. Tidak jarang anak yang memiliki bibir sumbing akan mengalami perundungan karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Peran orangtua dan juga guru sangat penting bagi

kehidupan anak – anak. Dalam wawancara pada guru AL menyebutkan bahwa "Kalo sama satu kelas responnya positif. Tapi kalo sama yang kakak kelasnya itu (TK B) lebih kearah mengejek. Karena kan kalo bicara kurang jelas, terus diketawain mba". Pada guru subjek AS pun menyebutkan "sepengetahuan saya, saya melihat waktu awal dia sering di jauhkan oleh teman – temannya. Itu merupakan suatu perundungan juga bahwa dia tidak diterima oleh teman – teman dan lingkungannya". Karena melihat hal tersebut tentunya konsep diri anak akan merasa lebih rendah dibandingkan dengan anak lainnya. Dari situ peran guru terutama di dalam sekolah tentunya sangat penting untuk perkembangan konsep diri bagi anak. Guru harus memberikan peran sebagai motivator dan juga pendukung bagi anak ketika di sekolah. Guna menumbuhkan konsep diri pada diri anak yang lebih positif, guru subjek AL menyebutkan "Yang saya lakukan ya sudah saya bilang tadi saat pagi ada kegiatan murojaah nanti maju satu – satu. Kalo dia sudah berani maju nih kita beri dia tepuk tangan itu anak sudah senang. Ketika dia selesai pertama kita juga biasanya beri stempel bintang yang banyak". Hal ini tentunya akan meningkatkan konsep diri yang positif bagi anak. Sehingga subjek AL bisa menumbuhkan konsep diri nya secara maksimal. Terlepas dari peran guru di sekolah, peran orangtua di rumah pun tidak kalah penting. Ketika di rumah penulis melakukan wawancara kepada orangtua AL yang menyebutkan bahwa "Iya mba, kalo saya pulang kerja atau ayahnya pulang kerja pasti kita selalu menemani Al. Kalo misal kita berdua kerja ya saya titipkan sama neneknya mba". Orangtua subjek AL memberikan perhatian dan dampingan yang maksimal kepada anak mereka agar bisa berkembang secara baik. jika di rumah pun anak tersebut dapat terbuka dengan kedua orangtuanya. Ketika melihat secara langsung dalam hal pola asuh yang diberikan kepada subjek AL, menunjukan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua AL dalam mengasuh anak mereka. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan komunikasi secara dua arah kepada anak dan orangtua dengan biasanya membebaskan anak tetapi tetap memberikan Batasan yang wajar. Sehingga anak bisa berekspresi dengan bebas. Lebih lanjut orangtua subjek AL menyebutkan "biasanya kami berikan

motivasi mba atau penyemangat gitu. Misal kita bilang “adek harus percaya diri ya kalo disekolah jangan minder kalo disekolah. Pokoknya harus berani harus jadi anak yang baik ya” dia juga tak beri tahu jika ada temannya disekolah ada yang mengejek atau membully saya suruh bilang ke umi nya mba”. orangtua AL memberikan pengasuhan yang baik jika sewaktu – waktu dia dirundung di sekolah. Orangtua AL memberikan dukungan atau motivasi kepada anak untuk meningkatkan konsep diri pada anak mereka. Walaupun anak mereka berbeda dengan anak normal tetapi orangtua tetap mendukung perkembangan anak dalam usia dini ini agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik dan maksimal.

Pada subjek AS sedikit berbeda dengan subjek AL. Karena peneliti saat melakukan observasi melihat bahwa anak AS ini cenderung menjadi anak yang pendiam. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru AS mengonfirmasi bahwa memang kadang ada perundungan di yang dialami anak tersebut. Walau begitu guru subjek AS sudah memberikan suatu arahan untuk anak – anak yang lainnya. Beliau mengatakan “Tapi karena melihat perundungan itu, jadi saya memberikan motivasi kepada anak tersebut bahwa ia mampu, bahwa ia itu punya Kawan, dan orang – orang aman di sekitarmu. Kita juga memberikan pengertian kepada teman yang lain bahwa anak yang memiliki bibir sumbing tersebut juga merupakan ciptakan tuhan”. Karena perlakuan lingkungan yang tidak menerima dia itu membuat mereka kurang percaya akan dirinya sendiri. Oleh karena itu peran orangtua di rumah sangat dibutuhkan untuk perkembangan – perkembangan anak di usia yang emas ini. Orangtua AS mengatakan “Kadang iya kadang tidak mba tergantung anaknya. Kadang saya les kan juga mba. Dulu les Cuma sekarang tidak mau les lagi”. Orangtua subjek AS menambahkan “Saya memberikan pola asuh yang bebas mba. Kalo sama kakeknya pasti dia dimanja mba”. Dalam hal ini orangtua AS cenderung membebaskan anaknya. Walaupun orangtua AS selalu berada di rumah tetapi perhatian yang lebih khusus tidak diberikan kepada anaknya. Dalam observasi lebih lanjut memang anak AS lebih dekat dengan kakek nya daripada kedua orangtua nya. Orangtuanya merasa bahwa jika sudah sekolah dan sudah diberi les tambahan itu merupakan pengasuhan yang sudah cukup

bagi anak mereka. Padahal peran orangtua adalah kunci dari maksimalnya perkembangan dalam diri mereka. Jika anak cenderung diabaikan oleh orangtua maka anak tidak akan maksimal dalam perkembangannya. Perbedaan pola asuh antar orangtua kedua subjek ini tentunya dapat mempengaruhi konsep diri pada diri anak. Menurut (Hendri, 2019) didalam penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa konsep diri terjadi karena adanya perilaku dan pola asuh dari orangtua dalam keluarga yang diberikan kepada anak mereka. Konsep diri ini dapat terbentuk karena pengaruh dari sebuah keluarga tersebut. Tanpa adanya pola asuh dari orangtua yang baik maka anak cenderung memiliki konsep diri yang negative. Seperti orangtua AL walaupun anak mereka memiliki kelainan fisik tetapi tidak membuat anak mereka menjadi pendiam dan kurang percaya diri. Sebaliknya anak tersebut menjadi anak yang aktif, memiliki rasa kepercayaan dirinya yang baik, dan mampu bersosialisasi dengan orang disekitar. Di satu saat memang dia juga mengalami perundungan tetapi karena adanya dukungan dari orangtua dan peran guru disekolah menjadikan anak tersebut tidak berpengaruh. Sebaliknya pada subjek AS walaupun peran guru sudah memberikannya secara maksimal dengan pendampingan dan juga motivasi tetap saja dia menjadi pribadi yang memiliki konsep diri yang negatif. Karena hal ini perlu adanya kolaborasi dengan orangtua dari anak tersebut. Lebih lanjut di ketika di rumah orangtua AS tidak memberikan pola asuh yang kurang tepat kepada anak mereka, sehingga anak AS pun memiliki konsep diri yang kurang positif. Dilihat dari ketika dia malu untuk maju kedepan, kemudian tidak mau bersosialisasi dengan teman – teman lainnya di sekolah dan hanya mau berteman dengan salah satu temannya saja. Subjek AS juga kurang terbuka terhadap dirinya kepada orangtua nya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Anak yang memiliki bibir sumbing akan berpengaruh pada konsep diri anak. Pada umumnya anak yang memiliki bibir sumbing akan memiliki konsep diri yang negative terhadap dirinya. Anak tersebut akan merasa minder dengan teman, malu, tidak percaya diri, dan tidak mau bersosialisasi dengan orang yang ada di lingkungannya. Konsep diri pada seseorang dapat diubah menjadi lebih

baik. Hal ini tentunya perlu adanya pola asuh yang baik dari orangtua anak tersebut. Jika orangtua menerapkan pola asuh yang baik dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan penuh kepada anak, maka kekurangan yang ada di dalam dirinya tidak akan membatasinya. Sebaliknya jika orangtua tidak memberikan anak pola asuh yang baik dnegan sering mengabaikannya, maka anak tersebut akan merasa rendah dan akhirnya memiliki konsep diri yang rendah dan ditambah memiliki kelainan fisik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Peran guru yang ada di sekolah penting untuk menumbuhkan konsep diri pada seorang siswa. Kolaborasi antar orangtua dan guru di sekolah akan menghasilkan pengaruh yang baik untuk perkembangan anak tersebut. Jika tidak terjadi kolaborasi yang baik maka pengaruh tidak akan maksimal terhadap perkembangan anak di usia dini tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar orangtua memberikan pola asuh yang positif melalui perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang konsisten untuk membantu anak dengan bibir sumbing membentuk konsep diri yang sehat. Selain itu, guru di sekolah juga perlu berperan aktif dalam membangun kepercayaan diri anak melalui pendekatan yang inklusif dan suportif. Kolaborasi yang kuat antara orangtua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan konsep diri anak secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bayu, M., Dadan, K., & Resmana, A. S. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIW> P, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6044922>
- Fawzy, A. (2022). *Masalah sekunder pada pasien sumbing bibir dan / atau celah langit-langit mulut. September.*
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Huliyah, M. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/431>
- Jahju, H. (2018). *Konsep Diri; Karakteristik Berbagai Usia.*
- Miftah, Mira, Slamet, Anie, Sri, Sukarsih, Sri, Karin, Retno, Pariti, Idham, Emma, Ketut, I., Rawati, Rina, Surayah, & Rosmawati. (2023). *Penyakit Gigi dan Mulut.*
- Nua, A., & Ngura, E. T. (2022). Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 274–282. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i3.911>
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Prianto, L. W. (2022). *PENGARUH PEER GROUP SUPPORT TERHADAP PERILAKU IBU ANAK DI RUMAH SAKIT PARU JEMBER Oleh : LUTFIAN WAHYU PRIANTO.*
- Priyono, G. P., Rafiyah, I., & Nurhidayah, I. (2018). Parents' Self Esteem of Children with Cleft Lip and Palate. *Journal of Nursing Care*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i2.17129>
- Putra, C. A. S. U. S., Ibrahim, M. H., & Tantiana, A. I. (2022). Proses Feeding Bayi dengan Celah. *Journal Of Ners Community*, 13, 866–871.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri

- Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
<https://doi.org/10.29210/02233jpgi0005>
- Rusnawati. (2021). Efektivitas Sensor Mandiri Pada Orangtua terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 108–113.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. In I. Fahmi (Ed.), *Stimulasi Aspek Perkembangan Anak*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Ulfa, E., Kushariyadi, Septa, S., & Wahyudi. (2021). Analisis Kejadian Sumbing Bibir dan Langit: Studi Deskriptif Berdasarkan Tinjauan Geografis. *Jurnal Rekonstruksi Dan Estetik*, 6(1), 34.
<https://doi.org/10.20473/jre.v6i1.28230>
- Vona, A., & Aviory, K. (2020). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak*, 6(1), 50–57.
- Wibawa Lafaila, Amalia Aisyah, Ramadoni Adam Alfino, Huda Khoirul Muhammad, Alimi Fakhruddin, & Larassaty Ayu Lucy. (2022). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KINERJA KARYAWAN DI PT. JALUR NUGRAHA EKAKURIR COUNTER AGEN PARK ROYAL SIDOARJO. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 19–24.